

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menyerahnya Jepang dalam Perang Dunia II merupakan peristiwa menguntungkan bagi rakyat Indonesia, hal itu dimanfaatkan dengan baik oleh rakyat Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia secara mandiri tanpa perlu menunggu janji kemerdekaan yang akan diberikan oleh Jepang. Akhirnya, 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia telah dibacakan dan disebarluaskan ke seluruh penjuru Indonesia. Dengan berkibarnya Bendera Merah Putih dan dikumandangkannya lagu Indonesia Raya membuat seluruh rakyat Indonesia menyambut kemerdekaan yang sudah lama rakyat cita-citakan. Maka, lahirlah Republik Indonesia di tengah-tengah kekosongan kekuasaan.

Babak meraih kemerdekaan telah berhasil diraih oleh rakyat Indonesia, kini rakyat Indonesia memulai babak baru dalam perjalanan sejarahnya yaitu menuju era revolusi untuk bisa mencapai hakikat kemerdekaan yang sesungguhnya. Semua usaha dicurahkan untuk mencari jati diri bangsa, persatuan untuk menghadapi kekuatan asing serta menciptakan tatanan sosial yang lebih baik, hal ini merupakan suatu upaya untuk lahirnya bangsa baru tanpa ada lagi tekanan penjajahan dan menginginkan kemerdekaan yang seutuhnya.

Revolusi yang menjadi jalan untuk dapat mencapai hakikat kemerdekaan yang sesungguhnya bukanlah suatu perkara yang mudah, pasalnya bangsa Indonesia harus kembali menghadapi tekanan bangsa asing yang baru saja kembali usai kemenangan di Perang Dunia II dan ingin menduduki Indonesia untuk yang ketiga kalinya, hal ini sebagaimana yang disinggung oleh Ricklefs (2007) dalam bukunya:

inilah saat ketiga kalinya pihak Belanda bermaksud menaklukan Indonesia. Usaha yang pertama, pada abad XVII dan XVIII, telah berakhir dengan penarikan mundur pihak mereka karena menghadapi perlawanan bangsa Indonesia serta ketidakcakapan mereka sendiri, dan akhirnya dengan dikalahkannya mereka oleh Inggris. Usaha yang kedua, yaitu pada abad XIX dan awal abad XX, berakhir dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Jepang (hlm. 429-430).

Dengan kata lain, masa revolusi menciptakan semangat baru untuk berjuang kembali melawan pihak kolonial yang bertekad penuh untuk kembali menguasai wilayah bekas jajahannya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasannya pada masa revolusi perjuangan rakyat Indonesia sedikit berbeda, kali ini rakyat Indonesia berjuang bukan lagi untuk meraih kemerdekaan namun untuk mempertahankan dan memperkuat hakikat kemerdekaan itu sendiri yang memakan waktu tidak sebentar, yakni berlangsung selama lima tahun. “Selama masa revolusi kemerdekaan berlangsung dalam kurun waktu 1945 hingga tahun 1950 Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang diwarnai oleh perjuangan untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan” (Dienaputra, 2011, hlm. 1-2).

Hal ini menjadikan hari tercapainya kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang disambut dengan penuh suka cita oleh rakyat Indonesia, kenyataannya tidak mengubah apapun kondisi rakyat Indonesia yang lagi-lagi kembali dijajah oleh bangsa asing. Indonesia masih perlu perjalanan panjang untuk dapat benar-benar mencapai cita-cita dan harapan seluruh rakyat agar secara penuh terlepas dari kekuasaan bangsa asing yang dalam hal ini ialah Belanda yang menjadi lawan Indonesia selama masa revolusi kemerdekaan.

Semangat revolusi pun dirasakan oleh seluruh rakyat di wilayah Jawa Barat yang mana banyak sekali perlawanan rakyat terhadap Belanda yang dilakukan pada masa revolusi Indonesia, baik pada saat Agresi Militer Belanda I ataupun pada saat Agresi Militer Belanda II. Pada kurun waktu tersebut, terdapat beberapa peristiwa yang menjadi salah satu bukti adanya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di tempat-tempat terpencil atau di daerah-daerah yang ikut berjuang guna mempertahankan kedaulatan negara. Adeng, dkk., (1995) menjelaskan bahwa

Pasukan Belanda yang menyerang wilayah Jawa Barat memasuki tiga pusat kedudukan di Jawa Barat yaitu Bandung, Jakarta, Bogor pergerakan Belanda tersebut dilakukan secara serentak dan bersamaan. Serangan dari pasukan Belanda yang didahului oleh pasukan lapis baja dan dibantu oleh angkatan udaranya telah mengakibatkan hancurnya pertahanan tentara nasional yang terdapat di Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cirebon dan Kuningan (hlm. 141).

Beberapa peristiwa perjuangan revolusi yang dilakukan oleh rakyat Jawa Barat tercatat oleh Ekadjati, dkk. (1985) diantaranya yaitu

Peristiwa Bandung Lautan Api 1946, Pertempuran Gekbrong di Sukabumi 1946, Longmarch Siliwangi 1948, Peristiwa 11 April 1949 di Sumedang

merupakan sebagian kecil dari sekian peristiwa dan masalah yang terjadi di Jawa Barat dalam jaman revolusi yang merupakan betapa tingginya semangat juang dan betapa besarnya peranan dan pengorbanan rakyat dan daerah Jawa Barat dalam memperjuangkan mempertahankan dan menegakan kemerdekaan. (hlm. 5)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa rakyat di wilayah Jawa Barat pun tidak tinggal diam selama masa revolusi. Rakyat tidak membiarkan pihak Belanda memperjuangkan tekadnya untuk kembali masuk dan menguasai daerah bekas jajahannya, melainkan turut berjuang bersama pemerintah untuk bisa mempertahankan kedaulatan negara, untuk bisa mencapai hakikat kemerdekaan yang sesungguhnya, untuk bisa terlepas sepenuhnya dari kekuasaan pihak Belanda, dan untuk dapat menjaga kemerdekaan bangsa Indonesia.

Selain beberapa peristiwa yang telah disebutkan diatas, masih banyak peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi saat masa revolusi Indonesia di wilayah Jawa Barat, salah satunya di wilayah Garut. Keterlibatan Garut pada masa revolusi Indonesia salah satunya ialah ketika Bandung tengah berjuang untuk memukul mundur Belanda yang ingin memasuki wilayah Bandung, maka peristiwa Bandung Lautan Api pun meletus. Hal ini mengakibatkan struktur pemerintahan kota Bandung sementara dipindahkan ke beberapa wilayah terdekat dari wilayah Bandung salah satunya ialah wilayah Garut. Sebagaimana yang tercatat oleh Sofianto (2001) bahwasannya

Pada bulan Maret tahun 1946 ketika terjadi peristiwa Bandung Lautan Api, Kota Garut merupakan daerah yang penting, karena Pemerintahan Kota Bandung pindah sementara ke Garut dan menempati rumah milik orang tua Moh. Moesa Suria Karta Legawa (Bupati Garut 1929-1944) di Jl. Siliwangi (sekarang di pinggir Pabrik Roti Abadi). Kedudukan Pemerintah Kota Bandung di Kota Garut hampir satu tahun, lain dengan kedudukannya di Soreang, Banjaran, dan Ciparay yang hanya sebentar, masing-masing tidak sampai satu bulan (hlm. 101-102).

Kemudian, meletuslah Agresi Militer Belanda I yang oleh Belanda disebut sebagai suatu aksi polisionil dimana pernyataan ini untuk mengalihkan perhatian dan meyakinkan dunia Internasional bahwasannya Agresi Militer Belanda ini hanya sebatas suatu aksi untuk menertibkan situasi Indonesia bukan karena adanya peperangan melainkan hanya sebatas urusan dalam negeri sebagai respon terhadap Perjanjian Linggarjati yang baik pihak Belanda maupun Indonesia saling menuding bahwa keduanya melanggar isi dari perjanjian tersebut maka dari itu, aksi polisionil juga dinyatakan sebagai suatu operasi produk. Meski Belanda beralih

bahwasannya aksi polisionil yang dilakukannya hanya sebatas urusan dalam negeri namun, pada akhirnya Belanda melaksanakan Agresi Militer tersebut dengan tujuan “untuk mengganggu kestabilan negara Indonesia yang baru saja merdeka baik dari segi ekonomi, militer maupun politik” (Moedjanto, 1989, hlm. 15).

Belanda datang kembali ke Indonesia melalui wilayah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatera. Pada skripsi ini peneliti akan membahas secara khusus kedatangan Belanda ke Garut, Jawa Barat hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Sofianto (2001) bahwasannya

Belanda berhasil menduduki kota Garut pada tanggal 10 Agustus 1947 dengan dibantu oleh pasukan udara yang membom Kota Garut di beberapa tempat, yakni pabrik dodol Amat (sekarang Mesjid Ahmadiyah), Hotel Bunga Melati (sebelumnya bernama Hotel Vila Dolce), dan pabrik sabun Nansen. Pabrik dodol Amat dibom, karena di atas gentingnya terdapat Bendera Merah Putih yang disangka oleh Pasukan Belanda Markas Tentara Republik. Hotel Bunga Melati dibom, karena tempat itu dijadikan Radio Penerangan Garut yang selalu memberitakan tentang perjuangan Pemerintah RI (hlm. 102).

Tak berhenti sampai disitu, Belanda juga melancarkan ancamannya kepada rakyat Garut terutama kepada para pemerintah yang setia kepada republik, para Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan laskar-laskar rakyat barang siapapun yang tidak meninggalkan kota Garut maka Belanda tidak segan-segan akan menumpasnya. Mendengar ancaman tersebut pemerintah kabupaten Garut mengungsi ke daerah selatan yakni ke Bungbulang. Demikian halnya TKR dan laskar-laskar rakyat yang menyingkir ke daerah selatan dari Kota Garut namun, meski terpaksa menyingkir para anggota laskar tetap melancarkan serangan balik secara gerilya ke Kota Garut yang diduduki oleh pasukan Belanda. Sedangkan para penduduk saat itu pun ikut menyingkir ke sebelah Timur kota, ada sebagian penduduk yang ke arah Barat ada sebagian penduduk ke arah Utara dan tidak sedikit pula yang mengekor TKR ke arah Selatan.

Setelah mendapatkan ancaman dan sebelum melakukan pengungsian rakyat Garut segera membombardir hanguskan seluruh gedung-gedung yang dahulu (pada zaman kolonial Belanda) dibangun oleh Belanda, seperti diantaranya Stasiun Kereta Api, Hotel Papandayan, Hotel Ngamplang, dan tempat bahan bakar minyak (sekarang di depan SLTP Yos Sudarso Jl. Bank). Aksi-aksi revolusioner rakyat

Indonesia yang berjuang bertaruh seluruh nyawanya untuk mempertahankan kedaulatan negara tidak dihiraukan oleh Belanda.

Sebaliknya, Belanda menjadi lebih berani dan tidak peduli dengan segala serangan yang dihadapinya dari rakyat Indonesia. Kendati demikian, Belanda tidak menyadari bahwasannya rakyat Indonesia memiliki baris pertahanan yang kuat saat menghadapi Belanda di Agresi Militer Belanda I. Maka dari itu, Belanda pada akhirnya mengakui kekuatan rakyat Indonesia setelah mendapat tekanan dari dunia Internasional sehingga dibawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) diterbitkanlah suatu perjanjian untuk perdamaian kedua negara Belanda-Indonesia yang dinamakan Perjanjian Renville. Namun pada akhirnya, nasib yang serupa kembali menimpa kedua belah pihak baik Belanda maupun Indonesia seperti halnya di Perjanjian Linggarjati sebelumnya. Pada Perjanjian Renville ini, lagi-lagi “Belanda memutuskan secara sepihak pembatalan terhadap perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak” (Reid, 1974, hlm. -). Lebih lanjut tentang Agresi Militer Belanda II dijelaskan oleh Tobing (1986) bahwasannya

Agresi Militer Belanda II merupakan operasi militer yang dilakukan oleh Belanda tanggal 19 Desember 1948 antara pukul 05.30-06.00 pagi kapal-kapal terbang Belanda mulai menyerang Yogya dikarenakan semua upaya dan usaha pemerintah untuk mengadakan penyelesaian secara damai di Indonesia sudah gagal (hlm. 171).

Agresi Militer Belanda II atau yang biasa disebut dengan operasi gagal ialah suatu aksi militer yang dilakukan oleh Belanda untuk menyerang Yogyakarta yang mengakibatkan tertangkapnya Presiden Soekarno bersama dengan para pemimpin lainnya, hal ini tentu berakibat fatal pada tatanan pemerintahan Indonesia. Kemudian berdirilah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatra Barat dibawah kepemimpinan Sjafruddin Prawiranegara. Operasi gagal yang dilakukan oleh Belanda ini mendapat kecaman dan reaksi negatif dari beberapa negara di dunia.

Gegap gempita Agresi Militer Belanda II ini pun dirasakan oleh rakyat di wilayah Garut. Dengan diserangnya Yogyakarta maka para anggota Divisi Siliwangi yang pada tanggal 2 Februari 1948 pergi hijrah ke Yogyakarta sebagai hasil dari perjanjian Renville, kembali pulang ke wilayah Jawa Barat dengan cara bergerilya. Operasi gagal yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya menyerang Yogyakarta dan menangkap para pemimpin bangsa. Namun, Belanda pun secara

habis-habisan menyerang tentara republik yang tengah bergerilya. Akan tetapi, tentara Republik yang dibantu oleh rakyat, terus bertahan di kantong-kantong gerilya sambil melancarkan serangan balik terhadap tentara Belanda. “Rakyat dan tentara yang setia kepada Pemerintah RI terus bertahan sampai Belanda angkat kaki dari Kota Garut sekitar tahun 1949” (Sofianto, 2001, hlm. 104).

Dalam menghadapi revolusi para pemuda Indonesia memiliki caranya sendiri untuk dapat membantu mewujudkan kemerdekaan yang sesungguhnya. Berkat adanya kesadaran dan partisipan para pemuda dan andil masyarakat maka hadirilah kelompok-kelompok masyarakat yang secara sukarela dibentuk sebagai upaya perlawanan rakyat Indonesia. Kelompok-kelompok tersebut kemudian turut berjuang bersama pemerintah untuk menggagalkan rencana sekutu yang akan merebut kembali daerah bekas jajahannya.

Kemampuan militer yang dibina pada masa pendudukan Jepang berhasil memupuk ketabahan, kepercayaan pada diri sendiri, tak kenal menyerah, semangat kebangsaan telah disalurkan dengan terpilihnya komandan-komandan dari para kelompok-kelompok perjuangan ataupun badan-badan kelaskaran. Pada umumnya yang terpilih sebagai komandan-komandan adalah bekas anggota PETA, KNIL atau Heiho. Selanjutnya badan-badan kelaskaran itu menugasi diri masing-masing dengan tugas merealisasikan Proklamasi, yakni mengisi dan menegakkan Kemerdekaan Negeranya yang baru saja diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Hadirnya kelompok masyarakat di tengah-tengah revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia didasarkan pada keinginan melepaskan diri dari bayang-bayang penjajahan, masyarakat khususnya para pemuda merasa perlu untuk turut membantu pemerintah menyelamatkan revolusi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang belum lama diraih. Anderson (1988, hlm. 78) menjelaskan bahwa “kelompok-kelompok pemuda tersebut diantaranya adalah Angkatan Muda, yang dibentuk 25 Agustus 1945 oleh Soemarsono dan Ruslan Widjaja di Surabaya, Pemuda Republik Indonesia (PRI), yang dibentuk tanggal 23 September 1945 di Surabaya, kemudian dibentuk juga di Bandung, Bukittinggi dan Bali.”

Tidak hanya itu, lebih lanjut Anderson (1988) memaparkan ada juga beberapa kelompok pemuda atau laskar pemuda yang ada di Indonesia yaitu

Angkatan Pemuda Indonesia (API) terbentuk di Jakarta, Lampung dan Aceh. Tokohnya adalah Wikana. Barisan Rakyat Indonesia (Bara) terbentuk di Jakarta, Barisan buruh Indonesia terbentuk di Jakarta, Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (P3I) terbentuk di Bandung, Angkatan Muda Indonesia (AMI) terbentuk di Jawa Tengah, Balai Penerangan Pemuda Indonesia terbentuk di Padang, Pemuda Penyongsong Republik Indonesia terbentuk di Kalimantan Barat, Persatuan Rakyat Indonesia terbentuk di Kalimantan Selatan, Persatuan Pemuda Indonesia terbentuk di Ambon, Hizbullah dan Sabilillah berafiliasi ke Masyumi, Pemuda Protestan, Pemuda Katolik, Angkatan Muda Guru (AMG), KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) (hlm. 79).

Di Jawa Barat sendiri menurut Dirdjosisworo (1994, hlm. 21) “kira-kira setengah juta angkatan muda Indonesia (Jawa Barat) telah menerjunkan diri ke dalam urusan revolusi.” Maka dari itu terdapat beberapa gerakan pemuda yang turut andil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagaimana yang dipaparkan oleh Lubis (1956) bahwasannya

Pada awal revolusi fisik pemuda-pemuda Jawa Barat turut aktif dalam menegakkan proklamasi kemerdekaan dan kedaulatan dengan membentuk badan-badan kelaskaran. Badan kelaskaran yang didirikan antara lain Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI) di Bandung dengan ketuanya Suprpto. Tidak lama kemudian organisasi pemuda itu diubah namanya menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI). Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang didirikan oleh Komite Van Aksi yang bemarkas di Menteng 31 Jakarta, cabangnya didirikan di Bandung oleh Astrawinata, Maulana dan Wasito yang bemarkas di Jl. Lengkong Bandung. Pada tanggal 1 September 1945, di Serang didirikan API cabang Serang yang dipimpin oleh Ali Amangku; juga didirikan API Putri di bawah pimpinan Sri Sahuli. Ketika API, PRI, AMPTT, dan AMKA dilebur ke dalam Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) sebagai realisasi Kongres Pemuda tanggal 10 November 1945 di Yogyakarta, API Cabang Bandung menolak melebur ke dalam Pesindo karena sudah merasa kuat dan dapat berdiri sendiri. Di Kuningan didirikan Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) dengan ketuanya Moh. Sulaeman. Selain Badan-badan kelaskaran tersebut masih ada beberapa badan kelaskaran lain yang berada di Jawa Barat, baik yang berlatar belakang kegamaan maupun kedaerahan, diantaranya adalah Hizbullah, Pemuda-pemuda Kotapraja, Pasukan Beruang Merah, Pasukan Garuda Putih, Pasukan Istimewa yang anggotanya berasal dari Tapanuli, Laskar kayta, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), Pemuda Indonesia Maluku (PIM), Barisan Berani Mati, Barisan Pemberontak Republik Indonesia Jawa Barat, Barisan Benteng Republik Indonesia, Barisan Merah Putih (hlm. 22-213).

Berdasarkan paparan diatas terdapat kurang lebih 60 kelompok badan-badan perjuangan di Jawa Barat. Tak terkecuali di wilayah Garut, sebagaimana halnya wilayah-wilayah di Jawa Barat dan di wilayah Indonesia lainnya pada masa revolusi para pemuda Garut pun ikut menyuarakan semangat revolusinya. Menjamurnya barisan-barisan milisi dari kota hingga kampung-kampung yang barisan milisinya lebih dikenal dengan istilah “laskar” menandakan bahwa rakyat Garut khususnya para pemuda Garut berperan aktif demi mencegah kembalinya kekuasaan Belanda ke Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat dan Garut.

Pada penelitian skripsi ini, peneliti mengambil latar tempat penelitian di wilayah Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Wanaraja. Alasan peneliti lebih memilih latar tempat penelitian ini dibandingkan dengan daerah lainnya ialah *Pertama*, karena adanya latar belakang subjektif dari peneliti yaitu Garut merupakan daerah asal keluarga peneliti. Sehingga, mempermudah peneliti saat penelusuran ke tempat-tempat yang mendukung sebagai objek penelitian, karena peneliti kurang lebihnya telah mengetahui mengenai kondisi di sekitar lingkungan objek penelitian.

Kedua, secara umum Kabupaten Garut dilihat dari peta (lihat lampiran: peta kecamatan wanaraja) merupakan wilayah yang dikaruniai dengan kemunculan para tokoh penyebar agama Islam yang sampai saat ini makam-makamnya masih sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah. “Tokoh penyebar agama Islam yang termasyhur di Kabupaten Garut diantaranya ada 5 yaitu Sunan Godog, Sunan Cipancar, Syekh Fattah Rohmatullah (Tanjung Singuru), Syekh Jafar Sidik (Gunung Haruman), dan Sunan Papak” (Effendie, Warjita, 2006, hlm. 98).

Secara khusus Wanaraja merupakan suatu wilayah di Kabupaten Garut yang mana terdapat tokoh-tokoh maupun badan-badan perjuangan/kelaskaran yang turut andil selama masa revolusi Indonesia. Seperti Hizbullah dan Sabillah yang merupakan badan kelaskaran yang dibentuk oleh DI/TII “...sambil mempersiapkan

tentaranya sendiri, laskar Hizbullah dan Sabillah di Priangan” (Tempo, 2016, hlm. 30) “Balubur Limbangan dan Cicalengka untuk Hizbullah sedangkan di Wanaraja dan Gunung Cupu (sebelah utara Tasikmalaya) untuk Sabilillah dan Gunung Cupu sebagai Markas Pusat Hizbullah dan Sabilillah” (Lubis, dkk, t.t, hlm. 289), Pasukan Darussalam yang didirikan oleh K.H Yusuf Taziri “Pasukan Darussalam membantu TNI menupas DI/TII di daerah Wanaraja pada tahun 1954” (Imadudin, 2010, hlm. 63), Pasukan Djiwanegara di Desa Cinunuk, Pasukan Embah Angsana di Desa Samangen (berdasarkan yang tertulis di tugu peringatan berdirinya Pasukan Pangeran Papak di Taman Makam Cinunuk), Raden Wangsa Muhammad yang “dijuluki sebagai Pangeran Papak atau Sunan Papak” (Effendie, Warjita, 2006, hlm. 83).

Alasan mengapa di Wanaraja banyak bermunculan badan-badan perjuangan/kelaskaran ialah karena disana terdapat banyak tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang mendirikan pondok pesantren dan badan kelaskaran serta membawa pengaruh besar bagi Kabupaten Garut. Keberadaan pesantren-pesantren tersebut membawa perubahan bagi masyarakat sekitar. Beberapa pesantren tersebut ialah Pesantren Keresek yang merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Barat didirikan oleh K.H. Nurhikam, Pesantren Cipari yang didirikan oleh K.H. Harmaen, Pesantren Darussalam yang didirikan oleh K. H. Yusuf Taziri. Dengan adanya keberadaan para tokoh ulama dan pesantren-pesantren di Wanaraja menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat tidak hanya dari sisi keagamaan saja namun, berpengaruh dari segala sisi kehidupan masyarakat.

Terlebih, ketika Indonesia mengalami masa revolusi para tokoh ulama di Wanaraja pun turut andil dalam pergerakan revolusi ada beberapa yang bergabung bersama Kartosoewirjo dengan laskarnya Hizbullah dan Sabilillah (namun, dalam perjalanannya karena perbedaan visi dan misi dari Kartosoewirjo dalam membela negara maka tidak sedikit para tokoh ulama yang juga tidak lagi bersama Hizbullah dan Sabilillah melainkan sebaliknya, yaitu mencoba menghentikan pergerakan DI/TII dengan mendirikan badan kelaskarannya sendiri) ada juga yang mendirikan badan kelaskarannya sendiri bahkan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, beberapa pesantren seperti Pesantren Darussalam telah difungsikan menjadi tempat markas perjuangan “Pesantren Darussalam telah berdiri dari tahun 1939. Pada masa

Hindia Belanda, Pesantren Darusaalam telah menjadi basis kegiatan pergerakan melawan Belanda di daerah Garut” (Lubis, dkk, t.t, hlm. 48).

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemilihan Wanaraja sebagai objek penelitian selain dikarenakan latar belakang subjektif juga dikarenakan Wanaraja menjadi daerah yang memiliki banyak tokoh ulama termasyhur yang juga turut andil dalam gerakan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para tokoh ulama tersebut memberikan pengaruh besar bagi masyarakat sekitar baik dari sisi keagamaan maupun dari sisi kehidupan seluruhnya. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat yang taat dan mengikuti ajaran serta nasihat daripada tokoh ulama tersebut salah satunya dengan cara seluruh masyarakat ikut andil dalam aksi pergerakan mempertahankan kemerdekaan sebagaimana yang dicontohkan oleh para tokoh ulama.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, diantara badan-badan kelaskaran yang ada di wilayah Garut, tersebutlah salah dua badan kelaskaran yang terkenal di daerah Wanaraja. Pertama, Pasukan Djiwanegara pimpinan M. Wibatma dari Desa Cinunuk dan yang kedua adalah Pasukan Embah Angsana pimpinan M. Salim dari Desa Samangen. Berdasarkan tugu peringatan tentang berdirinya Pasukan Pangeran Papak yang saat ini terdapat di Taman Makam Pahlawan Cinunuk, terukir disana bahwa pada 27 Oktober 1945, kedua pasukan itu meleburkan diri menjadi Pasukan Pangeran Papak (PPP).

Penamaan Pasukan Pangeran Papak diambil dari julukan yang diberikan kepada Raden Wangsa Muhammad, dengan harapan agar Pasukan Pangeran Papak bisa meneladani keteladanan dari Raden Wangsa Muhammad. Hal ini pun disinggung oleh Johari (2019, hlm. 344) bahwasannya “nama Pangeran Papak mengacu pada seorang bangsawan terakhir dari kerajaan Pajajaran yang dimakamkan dekat markas pasukan tersebut di Wanaraja, Garut.”

Seiring didirikannya PPP, pasukan Sekutu mendarat di Bandung. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, kedatangan sekutu bukan hanya untuk melucuti senjata para tentara Jepang saja namun juga mengikutsertakan para tentara Belanda yang memiliki motif untuk kembali menguasai wilayah bekas jajahannya. Mengetahui hal tersebut membuat geram para pemuda di wilayah Jawa Barat,

kemudian berduyun-duyun memasuki Bandung untuk membantu para pejuang di Bandung memukul mundur para tentara Belanda.

PPP termasuk salah satu kelompok pemuda yang ikut berjuang di Bandung. Para anggota PPP terlibat secara aktif dalam perjuangan di Bandung, melawan tentara Inggris, tentara Belanda dan para serdadu Jepang yang kala itu telah menjadi alat kekuasaan Sekutu, karena telah menyerahnya Kekaisaran Jepang kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945. Rivai (1984, hlm. 210) memaparkan bahwa “PPP di Palagan Bandung ada di bawah koordinasi BPRI (Barisan Pemberontak Rakjat Indonesia) yakni suatu laskar skala nasional yang dipimpin oleh Soetomo.”

Peristiwa Bandung Lautan Api mereda dengan mundurnya wilayah kekuatan Republik ke luar Bandung pada 23 Maret 1946. Kota Garut pun terpilih sebagai tempat Pemerintahan Kota Bandung sementara. Maka PPP pun memutuskan untuk kembali pulang ke Garut. Kembalinya PPP ke Garut membawa beberapa orang eks tentara Jepang. Para eks tentara Jepang itu kemudian secara sukarela bergabung bersama PPP. Mengingat pengalaman yang telah ditempuh oleh para eks tentara Jepang pasti tidak sedikit maka Sang Komandan Pasukan, Kosasih menyambut mereka dengan bahagia. Para eks tentara Jepang tersebut kemudian bertugas menjadi komandan unit sekaligus sebagai penasehat militer untuk mengambil alih pelatihan dan bimbingan operasional untuk serdadu lokal di PPP.

Berdasarkan uraian diatas masalah pokok yang penting bagi penulis adalah eksistensi PPP dalam tulisan sejarah yang ternyata tidak seimbang dengan perjuangan yang telah dilakukan oleh para pemuda di wilayah Garut bersama dengan para eks tentara Jepang yang sampai akhir hayat berjuang menjaga kedaulatan negara Indonesia. Hal ini wajar, mengingat pada masa revolusi seluruh rakyat dari kalangan manapun ikut turun ke medan perang berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah air. Sehingga munculah berbagai macam kelompok pemuda maupun kelaskaran yang terbentuk secara sukarela. Meski begitu, agaknya sebagai rakyat Indonesia tidak sepatutnya melupakan begitu saja perjuangan para pendahulu menghadapi jatuh bangunnya kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Baik itu perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh nasional atau kelompok-kelompok nasional yang nama-namanya sering berseliweran di buku-buku sejarah atau buku teks sejarah yang dipelajari di

sekolah-sekolah maupun perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok yang lahir dari laskar-laskar kedaerahan yang namanya nyaris terlupakan.

Dari masalah pokok tersebut penulis semakin ingin mengetahui peranan atau kontribusi PPP (Pasukan Pangeran Papak) pada masa revolusi fisik di Garut tahun 1945-1949. Pembatasan kurun waktu dari 1945-1949 karena revolusi fisik dimulai sejak tahun 1945 begitu halnya dengan PPP yang mulai dibentuk pada tahun yang sama. Berakhir pada tahun 1949, karena PPP sendiri pada akhirnya melebur ke dalam pasukan pemerintah, sebagaimana yang dipaparkan oleh Kim (2007.2) “*종전이 된 후 빵에란 뼈뺀 부대는 정부군에 편입되어 회교반군(Tentara Islam Indonesia)을 상대로 끝나지 않은 전쟁을 계속 전개하게 된다*” [Pasukan Pangeran Papak melanjutkan perjuangannya melawan Tentara Islam Indonesia dengan meleburkan diri bersama pasukan lainnya] (hlm. 26).

Ketertarikan penulis mengenai PPP ini akan penulis kembangkan dalam sebuah penelitian ilmiah berbentuk skripsi dengan permasalahan utama yaitu: “*Bagaimana Peranan Pasukan Pangeran Papak (PPP) pada masa Revolusi Fisik di Garut (1945-1949)?*” sebagai suatu kajian Sejarah Revolusi Indonesia dengan judul “*Peranan Pasukan Pangeran Papak (PPP) Pada Masa Revolusi Fisik di Garut (1945-1949)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan diatas, penulis merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu: “*Bagaimana Peranan Pasukan Pangeran Papak (PPP) pada masa Revolusi Fisik di Garut (1945-1949)?*” Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi Garut pada masa Revolusi Fisik?
2. Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya Pasukan Pangeran Papak tahun 1945?
3. Bagaimana perjuangan Pasukan Pangeran Papak (PPP) pada masa Revolusi Fisik di Garut (1945-1949)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mengkaji secara mendalam tentang peranan Pasukan Pangeran Papak (PPP) pada masa Revolusi Fisik di Garut 1945-1949.

1. Mendeskripsikan situasi Garut pada masa Revolusi Fisik dilihat dari segi politik, ekonomi, dan pendidikan.
2. Mendeskripsikan alasan terbentuknya Pasukan Pangeran Papak ditengah keadaan revolusi fisik pada tahun 1945.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk perjuangan Pasukan Pangeran Papak (PPP) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia selama kurun waktu 1945-1949.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya penulisan mengenai sejarah pasukan perjuangan yang dibentuk oleh rakyat khususnya pada masa Revolusi Fisik di Garut.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai peranan Pasukan Pangeran Papak (PPP) pada masa Revolusi Fisik di Garut.
3. Memperkenalkan pada generasi penerus bangsa mengenai Pasukan Pangeran Papak (PPP)
4. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sumber acuan bagi pengembangan materi pelajaran sejarah, tepat pada standar kompetensi merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa proklamasi hingga lahirnya orde baru dan kompetensi dasarnya yaitu merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak proklamasi hingga demot orasi terpimpin di tingkat SMA kelas XI dalam memahami perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada tahapan ini seluruh sumber yang ditemukan dianalisis dan ditafsirkan untuk kemudian dituangkan menjadi suatu tulisan yang selaras dan ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun struktur organisasi penulisan dalam penelitian ini yaitu Bab I Pendahuluan, pada tahapan ini peneliti menjelaskan mengenai latar

belakang permasalahan penelitian meliputi penjelasan alasan peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan topik tersebut. Selain itu, pada bab ini terdapat rumusan masalah penelitian yang berfungsi untuk memfokuskan kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan rumusan masalah serta batasan masalah pada topik penelitian yang dikaji untuk menghindari adanya pembiasan penelitian ataupun penelitian yang terlalu luas.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai kajian pustaka yang berisikan sumber literatur yang digunakan untuk mendukung penulisan terhadap permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Kajian pustaka ini digunakan sebagai kerangka dasar berpikir bagi peneliti untuk menjabarkan hasil-hasil temuan yang ditemukan peneliti. Dalam kajian pustaka dilengkapi juga dengan penelitian terdahulu. Selain itu pada penelitian kajian pustaka ini menggunakan dua teori yaitu mengenai peranan dan revolusi fisik. Penggunaan teori-teori ini diupayakan dapat memberikan penjelasan, pemaknaan, dan analisis terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari proses pencarian sumber, data-data, pengolahan data, serta tahapan-tahapan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian. Metode yang digunakan untuk merampungkan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian historis dan studi literatur serta studi dokumentasi dalam teknik penulisannya yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dan juga berdasarkan pada Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai permasalahan yang diangkat oleh peneliti yakni “Peranan Pasukan Pangeran Papak (PPP) Pada Masa Revolusi Fisik di Garut (1945-1949)” Bab ini merupakan isi dari pembahasan mengenai permasalahan penelitian yang akan dibahas secara menyeluruh agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah yang telah disebutkan diatas. Data-data yang didapatkan oleh peneliti dipaparkan secara deskriptif dalam penelitian ini. Adapun pembahasan

pada bab ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan di awal.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil interpretasi dari analisis peneliti mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di bab sebelumnya, interpretasi disini meliputi penafsiran serta pemaknaan yang diberikan oleh peneliti. Isi dari bab ini bukanlah sebuah rangkuman penelitian melainkan hasil dari pemahaman peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitian. Selain itu, saran dan rekomendasi peneliti ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

